

LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
OLEH RIFKA ANNISA WCC YOGYAKARTA
BAGI REMAJA PEREMPUAN KORBAN PELECEHAN SEKSUAL



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar sarjana Strata I

Disusun Oleh:

SITI ZULFATUNNI'MAH

10220047

Pembimbing:

Dr. Casmuni, S. Ag., M.Si

NIP: 150276309

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2013



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/1497/2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**Layanan Bimbingan dan Konseling Oleh Rifka Annisa WCC Yogyakarta
Bagi Remaja Perempuan Korban Pelecehan Seksual**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Siti Zulfatunni'mah
Nomor Induk Mahasiswa : 10220047
Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa, 24 Desember 2013

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang/Penguji I,

Dr. Casmini S.ag., M.Si

NIP: 150276309

Penguji I

Dr. Nurjanah. M.Si

NIP: 19600310 198703 2001

Penguji II

Dr. Irsyadunnas, M.Ag

NIP: 197104131998031006

Yogyakarta, 24 Desember 2013
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah
Dekan



Dr. H. Yanyono, M. Ag

NIP: 19701010 199903 1002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Zulfatunni'mah

NIM : 10220047

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **“Layanan Bimbingan dan Konseling oleh Rifka Annisa WCC Yogyakarta bagi Remaja Perempuan Korban Pelecehan Seksual”** adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan peneliti tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Yogyakarta, 24 Desember 2013



ng menyatakan,

Siti Zulfatunni'mah

10220047

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini ku persembahkan kepada :

- + Ayahku (Alm. Wasit Asani) yang menumbuhkan semangatku walaupun sudah tidak ada disisiku tetapi selalu ada dihatiku. Ibuku (Muslikah. S.Pdi) yang telah bersusah payah, tidak mengenal lelah mencari nafkah dan mengemangati, selalu mengingatkan tatkala ananda lalai dalam menjalankan kewajiban, memberikan kasih sayang dan selalu mendoakan demi keberhasilan ananda walaupun ananda sering merepotkan dan menyusahkan.
- + Adikku (Muhammad Agus Hasan Basri), Nenekku (Tarkisah), tanteku (Romsonah), omku (Muhammad Mujib Nur Aji) yang telah memberi dukungan, doa serta kasih sayang kepadaku.
- + Sahabat-sahabatku (haniper, si kembar keriting NTT dan Endah, Ndul) yang selalu memberiku semangat dan selalu ada buatku.

MOTTO

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ تَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ

حَسْبُهُ ۗ

Dan Barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah akan memberinya jalan keluar dari setiap kesulitan yang dihadapinya, dan memberinya rezeki dari arah yang tidak terduga-duga. (Q.S At-Thalaq: 2-3)¹

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ ۖ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

Allah hendak meringankan tanggunganmu, karena telah diciptakan manusia itu dalam keadaan lemah. (Q.S an-Nisa: 28)²

Sesuatu yang kita yakini pasti akan terjadi dan lihatlah sesuatu itu secara keseluruhan biar tidak ada ketimpangan.

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006), hlm. 558.

² *Ibid*, hlm. 83.

KATA PENGANTAR

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ

Segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir akademik (skripsi) dengan baik.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kehadiran nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya serta orang-orang yang selalu mengikuti sunnahnya.

Terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari peran dan bantuan berbagai pihak, untuk peneliti patut menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. H. Waryono. M. Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Muhsin, S.Ag., M.Si selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) serta menyetujui dan mengangkat tema ini dalam penyusunan skripsi.
3. Ibu Dr. Casmini, S.Ag., M.Si selaku pembimbing atas kesediaannya dan keikhlasannya dalam membimbing dan memberikan masukan, pengarahan dan saran sampai akhir penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Irsyadunnas, M.Ag selaku pembimbing akademik

5. Seluruh dosen Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan ilmu dengan penuh kesabaran.
6. Seluruh staff TU Fakultas Dakwah yang telah membantu selama peneliti berada di bangku kuliah.
7. Mbak Fitri sebagai pendamping penelitian di Rifka Annisa yang telah mendampingi peneliti dari awal penelitian sampai akhir dengan kesabaran.
8. Mbak India sebagai konselor Rifka Annisa yang telah membantu peneliti dari awal penelitian sampai akhir dengan kesabaran.
9. Ibuku tercinta yang senantiasa mendoakan penuh keikhlasan serta kasih sayang dan mencari nafkah untukku agar menjadi orang yang sukses dunia akhirat.
10. Adik dan keluargaku tersayang yang selalu memberikan dukungan dan kasih sayang.
11. Sahabat-sahabatku UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Haniper, Mak Ipeh, Tika, Kiki, Tyas, Endah, Ndul, Bang Toyib) yang selalu memberikan saya semangat dan bersahabat sampai sekarang ini.
12. Sahabat-sahabat BKI'10 yang senantiasa selalu mendukung dan berbagi ilmu saat di bangku kuliah.
13. Sahabat-sahabat PPS CEPEDI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang selalu mendukung dan mendoakan saya.
14. Sahabat-sahabat PMII korp "GEMPITA" 2010 yang telah mengajarkanku ilmu di luar bangku perkuliahan.

15. Serta semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu yang turut membantu peneliti dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Semoga amal kebaikan mereka mendapatkan balasan yang sepadan dari Allah SWT. Bagi peneliti, semoga skripsi ini bermanfaat dan bukan karya yang terakhir. Amin

Yogyakarta, Desember 2013

Siti Zulfatunni'mah



ABSTRAK

Judul dari skripsi ini adalah “*Layanan Bimbingan dan Konseling Oleh Rifka Annisa WCC Yogyakarta Bagi Remaja Perempuan Korban Pelecehan Seksual*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelecehan seksual serta layanan bimbingan dan konseling pada remaja perempuan korban pelecehan seksual di Rifka Annisa WCC Yogyakarta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang wacana keilmuan, terutama pengembangan keilmuan tentang bimbingan dan konseling islam pada remaja perempuan korban pelecehan seksual di jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, serta dapat memberikan kontribusi untuk Rifka Annisa dan masyarakat dalam upaya pendampingan terhadap remaja perempuan korban pelecehan seksual.

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah konselor dan pengurus Rifka Annisa, sedangkan yang menjadi obyek penelitian adalah bentuk pelecehan seksual serta layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan di Rifka Annisa dalam melakukan pendampingan pada remaja perempuan korban pelecehan seksual. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, dengan langkah setelah data terkumpul baik yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi, data tersebut disusun kemudian dianalisis dan dijelaskan.

Hasil dari penelitian ini antara lain: Bentuk pelecehan seksual ialah memegang tangan, merangkul, merayu, membekap mulut, mencium bibir, meraba-raba, memegang, mencium dan menghisap payudara, menyingkap rok, memaksa untuk memegang dan mengulum penis, memasukkan dua jari ke dalam vagina korban, serta korban diseret oleh pelaku secara paksa ke dalam sebuah kamar dan pintunya dikunci rapat-rapat. Beberapa tindakan kekerasan dan pelecehan seksual tersebut lebih bersifat fisik. Adapun layanan yang diberikan oleh Rifka Annisa kepada korban kekerasan dan pelecehan seksual, utamanya dalam mensikapi kasus-kasus di atas ialah berupa layanan konseling perorangan yang mencakup konsultasi psikologis, layanan hukum dan layanan hubungan dengan masyarakat. Sedangkan metode yang digunakan oleh konselor Rifka Annisa untuk mensikapi dan menangani kasus kekerasan dan pelecehan seksual ialah metode konseling individu. Adapun tehnik konseling yang digunakan ialah percakapan pribadi dan mengunjungi rumah (*home visit*) klien, atau dengan kata lain sistem jemput bola.

Kata Kunci: Layanan Bimbingan dan Konseling, Remaja Perempuan Korban Pelecehan Seksual.

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | iii |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN..... | iv |
| PERSEMBAHAN..... | v |
| MOTTO..... | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| ABSTRAK..... | x |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR TABEL..... | xiii |
| BAB I : PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Penegasan Judul..... | 1 |
| B. Latar Belakang Masalah..... | 4 |
| C. Rumusan Masalah..... | 9 |
| D. Tujuan Penelitian | 10 |
| E. Kegunaan Penelitian..... | 10 |
| F. Telaah Pustaka..... | 11 |
| G. Kerangka Teori..... | 17 |
| H. Metode Penelitian..... | 40 |
| BAB II : GAMBARAN UMUM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING OLEH RIFKA ANNISA WOMEN'S CRISIS CENTRE YOGYAKARTA..... | 44 |

| | | |
|---------|---|-----|
| | A. Layanan Bimbingan dan Konseling Rifka Annisa..... | 44 |
| | B. Prinsip Layanan Bimbingan dan Konseling Rifka Annisa..... | 49 |
| | C. Tujuan Layanan Bimbingan dan Konseling Rifka Annisa..... | 50 |
| | D. Sumber Dana Layanan Bimbingan dan Konseling Rifka Annisa..... | 53 |
| | E. Gambaran Umum Remaja Perempuan Korban Pelecehan Seksual..... | 54 |
| BAB III | : LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING RIFKA ANNISA WCC YOGYAKARTA PADA REMAJA PEREMPUAN KORBAN PELECEHAN SEKSUAL..... | 67 |
| | A. Bentuk-bentuk Pelecehan Seksual Yang Dialami Oleh Remaja Perempuan..... | 67 |
| | B. Layanan Bimbingan dan Konseling Oleh Rifka Annisa WCC Yogyakarta Bagi Remaja Perempuan Korban Pelecehan Seksual..... | 77 |
| BAB IV | : PENUTUP..... | 104 |
| | A. Kesimpulan..... | 104 |
| | B. Saran-saran..... | 106 |
| | DAFTAR PUSHTAKA..... | 108 |
| | LAMPIRAN-LAMPIRAN..... | 111 |

DAFTAR TABEL

| | | | |
|-------|---|---|----|
| Tabel | 1 | Data kekerasan yang dialami klien/konseli..... | 55 |
| Tabel | 2 | Data hubungan pelaku kekerasan dengan korban..... | 56 |
| Tabel | 3 | Data daerah terjadinya kasus..... | 57 |
| Tabel | 4 | Data tingkat pendidikan pelaku kasus kekerasan dan pelecehan seksual..... | 58 |
| Tabel | 5 | Data status pelaku kasus kekerasan dan pelecehan seksual..... | 61 |
| Tabel | 6 | Data status pernikahan pelaku tindakan kekerasan dan pelecehan seksual..... | 61 |
| Tabel | 7 | Data Usia Korban Kekerasan dan Pelecehan Seksual..... | 62 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahpahaman, maka peneliti akan menegaskan maksud dari judul skripsi yang berjudul **Layanan Bimbingan dan Konseling oleh Rifka Annisa WCC Yogyakarta bagi Remaja Perempuan Korban Pelecehan Seksual**, sebagai berikut :

1. Layanan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, layanan berasal berasal dari kata layan yang kata kerjanya adalah melayani yang mempunyai arti membantu menyiapkan (mengurus) apa-apa yang diperlukan seseorang; meladeni, menerima (menyambut) ajakan (tantangan, serangan, dsb). Layanan perihal atau cara melayani, meladeni.¹

Layanan yang dimaksud peneliti adalah melayani klien dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya secara professional agar dapat terselesaikan dan tidak muncul kembali.

2. Bimbingan

Dalam kamus bahasa Indonesia bimbingan berasal dari kata bimbing yang berarti pimpin; asuh; dan tuntun.² Bimbingan yang berasal dari bahasa inggris "*Guidance*" berarti pemberian petunjuk, pemberian nasehat atau tuntunan kepada orang lain yang dibutuhkan.

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm 646.

² *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 117.

3. Konseling berasal dari bahasa Inggris yaitu: “*Counseling*” yang artinya pemberian nasehat atau penyuluhan.³ Konseling menurut istilah adalah hubungan timbal balik antara konselor dengan klien, dalam memecahkan masalah-masalah tersebut dengan wawancara yang dilakukan dengan “*face to face*” atau dengan cara yang disesuaikan oleh kondisi klien.⁴

4. Rifka Annisa Women’s Crisis Center Yogyakarta

Rifka Annisa yang berarti “sahabat perempuan” adalah *women’s crisis center* yang mengkhususkan layanannya kepada perempuan, terutama perempuan korban pelecehan seksual dan berusaha mengadakan pendampingan terhadap perempuan yang menjadi korban tindakan kekerasan kaum laki-laki, bersama masyarakat berusaha membela dan menjaga hak-hak perempuan.

5. Remaja Korban Pelecehan Seksual

Wulyo mengatakan bahwa jika digolongkan menurut masa, maka remaja masuk dalam kategori masa setengah jadi. Artinya remaja bukanlah kanak-kanak juga bukan tergolong dewasa.⁵

Remaja menurut bahasa, adalah “mulai dewasa; sudah sampai umur untuk kawin.”⁶ Sedangkan Zakiah Darajat mengemukakan bahwa remaja adalah anak yang ada pada masa peralihan di antara

³ John M.Echols dan Hassan Sadelly, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), hlm. 150.

⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 106.

⁵ Wulyo, *Gejolak Jiwa Remaja*, (Gresik: CV. Bintang Pelajar), hlm. 6.

⁶ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1983), hlm. 813.

masa anak-anak dan dewasa, di mana anak-anak mengalami perubahan-perubahan cepat di segala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk badan, sikap dan cara berfikir dan bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Masa ini kira-kira umur 11 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun.⁷

Kendati dalam usia tersebut dan mempunyai ciri-ciri seperti yang diterangkan di atas, tetapi bilamana sudah menikah maka tidak masuk dalam pembahasan skripsi ini. Dengan demikian, yang dimaksud remaja dalam penelitian ini adalah seseorang yang belum menikah berumur 12 sampai 15 tahun dan tercatat sebagai orang yang melakukan konseling di Rifka Annisa WCC Yogyakarta.

Kemudian pengertian pelecehan seksual dalam Ensiklopedia Feminisme adalah perilaku seksual yang tidak diinginkan dari laki-laki kepada perempuan. Teori feminis mendeskripsikan masalah ini dalam bentuk relasi kekuasaan, dan menyatakan bahwa pelecehan seksual mensymbolkan bagaimana laki-laki menganggap perempuan sebagai obyek.⁸

Perilaku seksual yang diinginkan laki-laki kepada perempuan diartikan sebagai perilaku yang menyangkut pernyataan seksual berbentuk komentar verbal, gerakan isyarat hingga kontak fisik yang dilakukan dengan sengaja dan berulang-ulang, yang tidak bisa diterima oleh penderita.

⁷ Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT.Gunung Agung, 1975), hlm. 106.

⁸ Maggie Humm, *Ensiklopedia Femnisme, Penerjemah : Mundi Rahayu* (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2002), hlm. 430.

Dalam penelitian ini, yang dimaksudkan dengan korban pelecehan seksual adalah remaja perempuan yang mengalami tindakan seksual oleh laki-laki. Adapun tindakan pelecehan seksual tersebut dapat berupa siulan nakal, gurauan dan olok-olok seks, pernyataan mengenai tubuh atau penampilan fisik, nyolek atau mencubit, memandang tubuh dari atas hingga ke bawah, meremas tangan, dipegang payudaranya, mencium dengan mencuri, memperlihatkan gambar porno, memperkosakan, menyodomi dan banyak ragam tindakan lainnya.

Berdasarkan penegasan judul di atas, maka penelitian tentang Layanan Bimbingan dan Konseling Pada Remaja Perempuan Korban Pelecehan Seksual Studi Kasus di Rifka Annisa WCC ini adalah suatu metode atau cara yang dilakukan konselor Rifka Annisa WCC dalam membantu menyelesaikan permasalahan remaja perempuan korban pelecehan seksual (klien) pada tahun 2008-2012 yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik atau interaksi di antara keduanya.

B. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini banyak kita temui kasus pelecehan seksual yang sering dialami anak-anak dan remaja. Kasus pelecehan seksual sebagian besar dialami remaja perempuan. Pelakunya tidak mengenal usia. Pelecehan seksual sebagai tindakan yang mengarah keajakan atau desakan seksual, seperti menyentuh, meraba, mencium, melakukan tindakan lain yang tidak

dikehendaki oleh korban, memaksa korban menonton pornografi, gurauan seksual, ucapan yang merendahkan dan melecehkan.

Anak-anak yang memasuki usia remaja sering kali dihubungkan dengan mitos dan stereotip mengenai penyimpangan dan ketidakwajaran. Remaja perempuan yang kurang akses pendidikan, agama serta ekonomi akan berhadapan dengan ancaman tentang pelecehan seksual dan perdagangan manusia (*human trafficking*). Remaja dianggap sebagai periode yang paling sehat dalam siklus kehidupan manusia. Akan tetapi, pertumbuhan sosial dan pola kehidupan masyarakat akan sangat mempengaruhi pola tingkah laku remaja.

Pelecehan seksual adalah sifat dan perilaku seksual yang tidak diinginkan atau tindakan yang didasarkan pada seks yang menyinggung si penerima.⁹

Pada dasarnya, masih banyak masyarakat yang mempunyai cara pandang patriarki bahwa segala sesuatu dipandang dari sudut laki-laki, terutama dalam hal pengambilan keputusan dan perempuan dianggap di bawah laki-laki. Orang tua yang mempunyai harapan dan perlakuan berbeda terhadap anak laki-laki dan perempuan menjadikan perbedaan dalam perkembangannya yang melabelkan bahwa perempuan mempunyai sifat feminis, penyayang, lemah lembut, mengurus rumah dan sensitif. Sedangkan laki – laki bersifat maskulin, kasar, jantan, pemberani, dan

⁹ Rohan Coller, *Pelecehan Seksual; Hubungan Dominasi Mayoritas dan Minoritas*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998), hlm. 3.

mencari nafkah. Dari pelabelan tersebut menimbulkan diskriminasi antar keduanya.

Para remaja perempuan di masa sekarang ini yang berpacaran menganggap bahwa pacarnya itu adalah suaminya. Dari anggapan tersebut, kecenderungan terjadinya pelecehan seksual semakin besar, karena mereka tidak hanya menuruti apa kata pacarnya tetapi juga menuruti hawa nafsunya. Mereka tidak menganggap bahwa itu pelecehan seksual, alasannya mereka melakukan itu atas dasar cinta dan kemauan bersama.¹⁰

Banyak peristiwa pelecehan seksual yang tidak teratasi dengan baik, disebabkan oleh kurangnya kesadaran dari banyak pihak. Bagi si korban yang telah menjadi sasaran ketidakadilan ini, mereka hanya bisa diam dengan membiarkan pelakunya bebas beraksi. Selain malu untuk melaporkan masalah ini kepada pihak yang berwajib, juga disebabkan ketidaktahuan mereka bahwa perilaku tersebut merupakan tindak pelecehan.¹¹

Adanya permasalahan pelecehan seksual yang dialami oleh remaja perempuan memberikan perhatian khusus bagi para aktivis perempuan khususnya dalam menyetarakan laki-laki dan perempuan atau biasa disebut dengan gender. Usaha yang diberikan oleh Rifka Annisa WCC Yogyakarta sebagai lembaga Women's Crisis Centre ini menyetarakan hak

¹⁰ Wawancara dengan India, Bagian Psikolog Rifka Annisa WCC, di Yogyakarta, 13/9/2013.

¹¹ Asrul Aeni, "Pesan – pesan Dakwah Penanganan Korban Pelecehan Seksual Oleh Rifka Annisa", *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah, 2002), hlm. 13.

laki-laki dan perempuan atau biasa disebut dengan gender. Lembaga ini memulai aktivitasnya secara khusus dengan mendampingi perempuan korban kekerasan oleh suami, kekerasan dalam pacaran, kekerasan dalam keluarga sekaligus sebagai wadah yang mampu mengakomodir aspirasi dari aktivitas perempuan dan korban pelecehan seksual baik secara psikis dan fisik yang sering dialami oleh remaja perempuan.

Salah satu pendampingan pertama yang dilakukan konselor atau psikolog Rifka Annisa WCC Yogyakarta kepada remaja korban pelecehan seksual adalah upaya penyadaran bahwa mereka telah menjadi korban pelecehan seksual.¹²

Dari tahun 2008 sampai 2012 jumlah kasus yang ditangani Rifka Annisa secara keseluruhan 1.540 kasus. Kasus yang paling banyak ditangani sepanjang tahun di atas ialah kekerasan terhadap istri 1329 kasus.

Pada tahun yang sama asal kasus yang paling tinggi berada di daerah Kulon Progo dengan jumlah 55 kasus, sedangkan paling rendah di daerah Surakarta dan Klaten, masing-masing daerah berjumlah satu. Dan pada penelitian ini berfokus pada kasus pelecehan seksual antara umur 11–21 tahun yang berjumlah 95 kasus.¹³

Kasus pelecehan seksual dan kekerasan terhadap perempuan banyak terjadi di Kulon progo dengan jumlah 55 kasus. Jenis kasus kekerasan terhadap perempuan, termasuk pelecehan seksual marak terjadi

¹² Wawancara dengan India, 13/09/2013.

¹³ Wawancara dengan Fitri, Bagian Informasi Rifka Annisa WCC, di Yogyakarta, 18/09 2013.

di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Tumbuh dan berkembangnya kasus kekerasan terhadap perempuan seakan menegaskan bahwa belum adanya upaya optimal dalam menanggulangnya, sehingga kasus-kasus tersebut terus menerus terjadi.

Inilah yang kemudian menjadi tantangan tersendiri bagi Rifka Annisa sebagai lembaga yang bertujuan untuk menghapus berbagai kasus kekerasan tersebut demi terciptanya kehidupan yang aman dan sejahtera.¹⁴

Oleh karena itu, untuk melindungi perempuan perlu adanya usaha menciptakan keadilan dalam kehidupan ini. Skripsi yang berjudul "*Layanan Bimbingan dan Konseling oleh Rifka Annisa Women's Crisis Center Yogyakarta bagi Remaja Perempuan Korban Pelecehan Seksual*" menjadi hal yang menarik untuk diteliti, dan menjadi kebutuhan yang selayaknya mendapatkan apresiasi dari semua pihak mengingat kasus pelecehan seksual terus menerus terjadi di tengah-tengah masyarakat, bahkan seakan-akan tiada habisnya. Sehingga perlu adanya sebuah lembaga yang menangani kasus ini agar kasus pelecehan seksual dapat diantisipasi serta terselesaikan secara preventif dan kuratif.

Pelecehan seksual harus dicegah serta dihapuskan dalam kehidupan masyarakat, sehingga kehadiran Rifka Annisa dalam konteks ini tentu sangat diperlukan. Rifka Annisa menjadi tempat penelitian karena di UIN Sunan Kalijaga masih sedikit skripsi yang penelitian di sana. Keberadaan Rifka Annisa inilah yang selanjutnya menjadi titik perhatian peneliti

¹⁴ Dokumentasi Data kasus Rifka Annisa, 2012.

sehingga perlu adanya sebuah kajian yang menyuguhkan tentang layanan dan metode serta teknik bimbingan dan konseling untuk mencegah terjadinya praktek pelecehan seksual.

Selain itu, Rifka Annisa telah berkembang menjadi lembaga yang profesional. Banyak kasus tentang pelecehan seksual dan kekerasan terhadap perempuan yang ditangani lembaga ini. Oleh karena itu, dalam penanganan kasus-kasus tersebut, tentu Rifka Annisa tentu tidak hanya mendampingi satu macam bentuk pelecehan seksual. Bentuk pelecehan, metode serta teknik bimbingan dan konseling juga menjadi bahan kajian peneliti dalam penelitian ini agar dapat dijadikan sebagai rujukan dalam menangani kasus-kasus yang berkaitan dengan pelecehan seksual dan kekerasan terhadap perempuan secara lebih baik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan permasalahannya dalam proses konseling pada korban pelecehan seksual, sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pelecehan seksual pada remaja perempuan korban pelecehan seksual yang di tangani Rifka Annisa WCC Yogyakarta?
2. Bagaimana layanan bimbingan dan konseling yang diberikan Rifka Annisa WCC Yogyakarta kepada remaja perempuan korban pelecehan seksual?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam skripsi ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk pelecehan seksual pada remaja perempuan korban pelecehan seksual di Rifka Annisa WCC Yogyakarta.
2. Untuk mendeskripsikan layanan bimbingan dan konseling dalam mendampingi remaja perempuan korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh Rifka Annisa WCC Yogyakarta.

E. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah khasanah keilmuan tentang Bimbingan dan Konseling Islam terhadap remaja perempuan korban pelecehan seksual.

2. Praktis

Dapat digunakan sebagai metode oleh Rifka Annisa WCC serta lembaga-lembaga yang bergerak dalam bidang pendampingan perempuan lainnya tentang bagaimana layanan, metode dan teknik konseling yang sesuai untuk mendampingi remaja perempuan korban pelecehan seksual.

3. Akademik

Sebagai sumbangan untuk penelitian selanjutnya dan pengembangan keilmuan jurusan Bimbingan dan Konseling Islam terhadap remaja perempuan korban pelecehan seksual.

F. Telaah Pustaka

Telaah dan penelitian masalah kekerasan dan pelecehan seksual yang dialami oleh sebagian besar kaum perempuan memperlihatkan peningkatan yang cukup drastis, dari mulai diskusi di kampus-kampus, TV yang sering menampilkan para korban pelecehan, maupun pihak-pihak LSM yang peduli terhadap masalah perempuan. Hal ini dilakukan seiring dengan semakin banyaknya perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual.

Beberapa skripsi yang hampir serupa dengan penelitian yang membahas tentang pelecehan seksual adalah : Penelitian yang dilakukan oleh Asrul Aeni mahasiswa Fakultas Dakwah pada tahun 2002 yang berjudul "*Pesan-pesan Dakwah Dalam Penanganan Korban Pelecehan Seksual Oleh Rifka Annisa WCC Yogyakarta*". Penelitian ini difokuskan pada penanganan korban pelecehan seksual secara umum. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penanganan korban pelecehan seksual melalui dua tindakan yaitu : Pesan-pesan Dakwah Melalui Tindakan Preventif dan melalui tindakan kuratif. Rifka Annisa WCC dalam penanganinya dengan tindakan preventif, mempunyai upaya pada model dakwah yang kedua yaitu dengan mencegah kemungkaran melalui

leaflet, majalah maupun artikel. Dan secara lisan melalui seminar, ceramah serta diskusi. Rifka Annisa WCC dalam tindakan kuratifnya terhadap pelecehan seksual adalah berusaha memahami permasalahan korban, sehingga korban merasa aman secara emosional.¹⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Naelul Azizah, mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Hukum pada tahun 2011, dengan judul: "*Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Korban Pelecehan Seksual (Menurut Undang-undang No.23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak)*". Penelitian ini memfokuskan pada perlindungan hukum terhadap anak sebagai korban pelecehan seksual seperti: mendapat bantuan fisik (pertolongan pertama kesehatan dan pakaian), mendapatkan bantuan dalam menyelesaikan masalahnya ditingkat awal seperti pelaporan maupun proses selanjutnya. Sedangkan perlindungan hukum menurut Islam atas anak sebagai korban pelecehan seksual adalah kasus pelecehan seksual maka berhak mendapat mahar *mitsil* (pemberian yang serupa/sepadan).¹⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Farah Husna, mahasiswa Fakultas Dakwah jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam pada tahun 2009 yang berjudul "*Bimbingan dan Konseling Islam pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak (P2TPA) Rekso Dyah Utami Yogyakarta*". Penelitian ini

¹⁵ Asrul Aeni, "Pesan-pesan Dakwah Penanganan Korban Pelecehan Seksual Oleh Rifka Annisa", *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah, 2002).

¹⁶ Naelul Azizah, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Korban Pelecehan Seksual (Menurut Undang-undang No.23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak)*, *skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, 2011).

menghasilkan kesimpulan diantaranya adalah bentuk kekerasan pada perempuan (istri) dalam rumah tangga meliputi: kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi. Sedangkan materi yang disampaikan dalam proses konseling ialah tentang makna berkeluarga, mendekatkan diri kepada Allah, pengendalian diri, mampu melihat kekurangan diri dan bertaubat, mampu memenuhi hak dan kewajiban suami istri.¹⁷

Selanjutnya, karya ilmiah tentang kasus pelecehan seksual dari Desi Anggreini berjudul "*Pelecehan Seksual terhadap Anak di Bawah Umur dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif*". Penelitian yang berjumlah 85 halaman ini secara khusus mengkaji tentang pandangan hukum Islam dan hukum positif dalam mensikapi kasus pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur. Sedangkan pembatasan permasalahan yang kaji dalam penelitian ini adalah pada masalah persetubuhan yang terjadi terhadap anak di bawah umur dan pelakunya adalah orang dewasa serta orang terdekat korban.¹⁸

Karya Yurika Fauzia Wardhani dan Weny Lestari, berjudul "*Gangguan Stres Pasca Trauma pada Korban Pelecehan Seksual dan Pemerkosaan*". Penelitian ini secara khusus mengkaji tentang gangguan stres yang dialami korban pelecehan seksual dan pemerkosaan. Menurut

¹⁷ Farah Husna, *Bimbingan dan Konseling Islam pada Perempuan pada Korban Kekerasan Rumah Tangga di Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak (P2TPA) Rekso Dyah Utami Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2009).

¹⁸ Desi Anggreini, *Pelecehan Seksual terhadap Anak di Bawah Umur dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif*, Skripsi, (Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum, Fakultas Syari'ah, UIN Sunan Kalijaga, 2009).

penelitian ini, korban pelecehan seksual dan pemerkosaan dapat mengalami stres akibat pengalaman traumatis yang telah dialami korban. Gangguan stres yang dialami korban pelecehan seksual dan perkosaan seringkali disebut Gangguan Stres Pasca Trauma (*Post Traumatic Stress Disorder* atau *PTSD*).¹⁹

Jurnal psikologi karya Mirra Noor Milla, Harmaini dan Deceu Berlian Purnama yang berjudul “*Pemprofilan Pelaku Kejahatan Seksual Terhadap Anak di Pekanbaru*”. Penelitian ini membahas pelaku kejahatan seksual pada anak yang dilakukan oleh orang memiliki hubungan dekat dengan korban, yang berperan sebagai pelindung dan memiliki kekuasaan baik secara fisik maupun emosional terhadap korban. kejahatan seksual banyak dilakukan oleh kelompok usia remaja dan pria dewasa tanpa menunjukkan deviasi perilaku seksual yang bersifat antisosial. Korban dari kejahatan seksual pada anak tidak saja dialami oleh anak perempuan namun juga anak laki-laki, tidak saja pada kelompok umur yang telah matang secara seksual namun juga pada kelompok umur anak usia balita. Disebabkan kelompok korban adalah tipe korban sempurna, hal tersebut menunjukkan bahwa faktor korban sebagai pemicu perilaku menyimpang kurang berperan dibandingkan faktor pelaku sebagai pendorong dari perilaku menyimpang dalam kasus kejahatan seksual pada anak.²⁰

¹⁹ Yurika Fauzia Wardhani dan Weny Lestari, berjudul “*Gangguan Stres Pasca Trauma pada Korban Pelecehan Seksual dan Pemerkosaan*”, Pusat Penelitian dan Pengembangan Sistem Kebijakan dan Kebijakan Kesehatan, Surabaya.

²⁰ Mirra Noor Milla, Harmaini dan Deceu Berlian Purnama, *Pemprofilan Pelaku Kejahatan Seksual Terhadap Anak Di Pekanbaru*, *Jurnal Psikologi*, (Riau: Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim, tanpa tahun).

Jurnal Psikologi Islam karya M. Anwar Fuadi yang berjudul “*Dinamika Psikologi Kekerasan Seksual: Sebuah Study Fenomenologi*”. Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan seksual yaitu: faktor kelalaian orang tua, faktor rendahnya moralitas dan mentalitas pelaku. dan faktor ekonomi.²¹

Jurnal psikologi karya Vitana Adheswary yang berjudul “*Pelecehan Seksual Pada Wanita Yang Bekerja Sebagai Sekretaris*”. Penelitian ini membahas tentang bentuk pelecehan seksual seperti memandangi dan menyentuh fisik, menanyakan masalah pribadi yang bersifat seksual dan melakukan suatu ajakan kepada subjek dengan pemberian imbalan. Faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual karena adanya daya tarik seksual yang alamiah antara dua jenis kelamin yang berbeda. Sedangkan proses reaksi subjek pada pelecehan seksual yang ditimbulkan antara lain, stress, mengalami ketakutan, kehilangan rasa percaya diri, mengalami gangguan tidur dan mudah marah.²²

Penelitian selanjutnya dari Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial. Dalam jurnal yang diterbitkan oleh Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya ini, Pandu Pramudita Salakasastra dan Ike Herdiana meneliti tentang “*Dampak Psikososial pada Anak Jalanan Korban Pelecehan Seksual yang Tinggal di Liponsos Ana Surabaya*”. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa gambaran faktor psikososial pada anak

²¹ M. Anwar Fuadi, *Dinamika Psikologi Kekerasan Seksual: Sebuah Study Fenomenologi*, *Jurnal Psikologi Islam*, (Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2011).

²² Vitana Adheswary, “*Pelecehan Seksual Pada Wanita Yang Bekerja Sebagai Sekretaris*”, *Jurnal Psikologi*, (Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, tt).

jalan korban pelecehan seksual dijelaskan melalui empat dimensi, yaitu afeksi, kognisi, psikomotor dan sosial. Hasilnya adalah adanya kecenderungan emosi negatif seperti perasaan benci dan menyimpan dendam, keinginan untuk hidup bebas, penilaian negatif pada diri sendiri dan kehidupan, perilaku seksual yang tidak wajar, penggunaan obat-obatan terlarang dan konsumsi alkohol, serta relasi yang buruk dengan keluarga atau lingkungan sekitarnya.²³

Dari kesembilan karya ilmiah atau penelitian di atas, ada titik kesamaan dengan apa yang akan dilakukan peneliti yaitu, ada yang membahas pelayanan bimbingan dan konseling, membahas tentang perempuan korban pelecehan seksual. Namun ada beberapa aspek yang membedakan dengan kajian yang akan peneliti sajikan. Peneliti membahas tentang metode dan tehnik bimbingan dan konseling pada remaja korban pelecehan seksual di Rifka Annisa.

Inilah yang menjadi pembeda penelitian ini dengan beberapa penelitian di atas, dan perbedaan ini kemudian memotivasi peneliti untuk membahas serta mengkaji tentang bimbingan dan konseling terhadap korban kekerasan dan pelecehan seksual di Rifka Annisa Yogyakarta sehingga dapat memberikan gambaran baru praktik bimbingan dan konseling dalam menangani suatu permasalahan.

²³ Pandu Pramudita Salakasastra dan Ike Herdiana, "Dampak Psikososial pada Anak Jalanan Korban Pelecehan Seksual yang Tinggal di Liponsos Ana Surabaya", *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, (Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga Surabaya, Vol. 1 No. 02, Juni 2012), hlm 68.

G. Kerangka Teori

1. Layanan

a. Pengertian Layanan

Kata layanan menurut Kamus Bahasa Indonesia berarti “cara melayani” atau suatu cara yang disepakati oleh seseorang dalam melayani orang lain.²⁴

b. Jenis-Jenis Layanan

1) Layanan Orientasi

Layanan orientasi merupakan bentuk layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk mengenalkan lingkungan sekolah yang baru dimasukinya.

Layanan orientasi berupa pengenalan lingkungan sekolah yang baru kepada peserta didik, meliputi lingkungan fisik, personal sekolah, kurikulum, kegiatan, aturan yang berlaku, system pendidikan, organisasi siswa dan sebagainya.²⁵

2) Layanan Informasi

Layanan informasi adalah layanan yang berupa pemberian pemahaman kepada siswa tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani tugas dan kegiatan di sekolah dan untuk menentukan dan mengarahkan tujuan hidup. Adapun jenis informasi yang diberikan adalah:

²⁴ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 8.

²⁵ Hibana S. Rahman, *Bimbingan dan Konseling pola 17*, (Yogyakarta: UCY Press, 2003), hlm. 45.

- a) Informasi bidang pribadi
- b) Informasi bidang sosial
- c) Informasi bidang belajar
- d) Informasi bidang karier²⁶

3) Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan adalah upaya terencana dan sistematis untuk menempatkan siswa pada suatu posisi atau tempat yang sesuai dengan bakat minat dan kemampuannya. Sedangkan layanan penyaluran adalah upaya terencana dan sistematis untuk menyalurkan bakat minat dan potensi siswa secara optimal.²⁷

Layanan penempatan dan penyaluran, berupa menempatkan siswa pada posisi yang tepat dan menyalurkan segenap potensi, bakat dan minatnya secara optimal.

4) Layanan Pembelajaran

Layanan pembelajaran adalah layanan yang diberikan kepada siswa agar siswa mampu mengembangkan sikap dan kebiasaan yang baik. Layanan ini berarti upaya membangkitkan siswa agar tumbuh keinginan untuk terus belajar dan juga menanamkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik.²⁸

²⁶ *Ibid*, hlm. 47-48.

²⁷ *Ibid*, hlm. 50.

²⁸ *Ibid*, hlm. 52-53.

5) Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan merupakan bentuk pelayanan khusus berupa hubungan langsung tatap muka antara konselor dan klien. Bentuk pelayanan ini yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi adalah mengentaskan masalah klien. Dengan demikian konseling perseorangan berarti jantung hati pelayanan bimbingan secara menyeluruh.²⁹

6) Layanan Konseling Kelompok

Konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sekelompok individu. Keuntungan dari bentuk layanan ini adalah dengan satu kali pemberian layanan telah memberikan manfaat atau jasa kepada sekelompok orang.

Dengan demikian dapat dilakukan efisiensi waktu, tenaga, biaya dan pikiran. Layanan ini tidak hanya diberikan kepada sekedar sejumlah orang, melainkan kelompok atau kumpulan orang tersebut memenuhi kriteria sehingga bisa dikatakan sebagai suatu kelompok.³⁰

7) Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah layanan yang diberikan kepada sekelompok individu baik ada masalah atau tidak ada masalah. Jumlah anggota berkisar antara 10 sampai 30 orang

²⁹ *Ibid*, hlm. 58.

³⁰ *Ibid*, hlm. 64.

dan anggotanya bisa tetap atau tidak tetap. Bimbingan ini dapat dilakukan dengan permainan tertentu atau *out bond*, dapat juga berupa diskusi kelompok dengan membahas masalah atau topik tertentu.³¹

2. Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Bimbingan

Bimbingan dalam bahasa Inggris berarti *guidance* berarti pemberian, petunjuk, pemberian nasehat atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan. Sedangkan *counseling* berarti pemberian nasehat atau penasehatan pada orang lain secara *face to face* (berhadapan satu sama lain).³²

Secara istilah, menurut Bimo Walgito, bimbingan merupakan suatu bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau kelompok individu dalam menghindari kesulitan-kesulitan hidup agar individu tersebut dapat mencapai kesejahteraan hidup.³³

Adapun beberapa pengertian bimbingan, di bawah ini dikutip beberapa definisi dari para ahlinya.

Menurut Crow & Crow, seperti yang dikutip oleh Prayitno, dan Erman Amti bimbingan diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki

³¹ *Ibid*, hlm. 66.

³² AM. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 18.

³³ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Yasbit Fakultas Psikologi UGM, 1983), hlm. 4.

kepribadian memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia dalam membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusannya sendiri dan memikul bebannya sendiri.³⁴

Sedangkan menurut H. M Arifin, bimbingan dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh seorang baik pria maupun wanita yang memiliki pribadi baik dan pendidikan yang memadai kepada seorang individu dari setiap usia untuk menolong mengemudikan kegiatan-kegiatan kehidupannya sendiri, membuat pilihan sendiri dan memikul bebannya sendiri.³⁵

Menurut Faylor, bimbingan adalah bantuan kepada seseorang dalam proses pemahaman dan penerimaan terhadap kenyataan yang ada pada dirinya sendiri serta perhitungan (penilaian) terhadap lingkungan sosio-ekonominya masa sekarang dan kemungkinan masa mendatang dan bagaimana mengintegrasikan dua hal tersebut melalui pilihan-pilihan serta penyesuaian-penyesuaian diri yang membawa pada keputusan hidup pribadi dan kedayagunaan hidup ekonomi sosial.³⁶

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh pembimbing, kepada individu secara terus menerus dan intensif,

³⁴ H. Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm 94.

³⁵ H.M Arifin M, ED, *pokok-pokok pikiran tentang bimbingan dan penyuluhan agama*, (Jakarta : bulan bintang, 1978), hlm, 2

³⁶ *Ibid*, hlm, 20

agar mereka bisa memahami dan menerima kenyataan yang ada pada dirinya dan bisa hidup dalam lingkungan masyarakat yang baik, demi terwujudnya kebahagiaan hidup pribadi dan sosio-ekonomi.

b. Pengertian Konseling

Konseling secara bahasa berasal dari bahasa Latin, yaitu *consilium* yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari “*sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”.³⁷

Sementara menurut W. S Ginkel, konseling berasal dari bahasa Inggris, yaitu *counselling* yang dikaitkan dengan kata *counsel*, yang diartikan sebagai nasihat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), dan pembicaraan (*to take counsel*).³⁸

Sedangkan secara istilah, konseling sebagai suatu proses antar-pribadi, di mana satu orang dibantu oleh satu orang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan, serta menemukan masalahnya.³⁹

Menurut Dewa Ketut Sukardi, yang mengutip dari Pepinsky, konseling adalah .proses interaksi: *pertama*, terjadi

³⁷ H. Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm 99.

³⁸ W. S. Ginkel dan M. M Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), hlm 34.

³⁹ Mohammad Surya, *Psikologi Konseling*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), hlm 1.

antara dua orang individu yang disebut konselor dan klien, *kedu*, terjadi dalam situasi yang bersifat pribadi (profesional), *ketiga*, diciptakan dan dibina sebagai salah satu cara untuk memudahkan terjadinya perubahan-perubahan tingkah laku klien, sehingga ia memperoleh keputusan yang memuaskan kebutuhannya.⁴⁰

Dari beberapa definisi di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa konseling adalah proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien agar klien tersebut dapat memahami dan mengarahkan hidupnya sesuai dengan tujuannya. Dengan demikian bimbingan dan konseling dapat diartikan sebagai suatu cara yang dilakukan oleh konselor Rifka Annisa untuk memberikan bantuan dalam mengatasi permasalahan klien. Di dalamnya terdapat hubungan interaksi atau timbal balik antara konselor dan klien terutama pada remaja perempuan korban pelecehan seksual dengan mengajak klien menyadari akan eksistensinya sebagai makhluk sosial, dan memberikan bantuan kepada klien dalam mengatasi ketimpangan dalam kehidupan sosialnya, dalam rangka membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh klien sehingga mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

c. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islami

Bimbingan dan konseling islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan

⁴⁰ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), hlm 14.

eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁴¹

Dari pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan bimbingan dan konseling islam menurut peneliti yaitu cara yang dilakukan oleh konselor Rifka Annisa untuk memberikan bantuan dalam mengatasi permasalahan klien yang didalamnya terdapat hubungan interaksi atau timbal balik antara konselor dan klien terutama pada remaja perempuan korban pelecehan seksual secara islami dengan mengajak klien menyadari akan eksistensinya sebagai khalifah di muka bumi, dan memberikan bantuan kepada klien dalam mengatasi ketimpangan dalam beragama, dalam rangka membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh klien sehingga mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

d. Unsur-unsur Layanan Bimbingan dan Konseling

Adapun beberapa unsur-unsur bimbingan dan konseling dalam proses konseling meliputi:

1. Konselor

Pembimbing atau orang yang memberi layanan bantuan dalam proses konseling. Dalam proses penyelesaian suatu masalah, konselor yang dimaksud bukan orang biasa melainkan orang yang profesional dalam menangani suatu masalah.

⁴¹ Tohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Jakarta: UII Press, 1992), hlm. 5.

Adapun beberapa karakteristik kepribadian konselor menurut islam, adalah:

- a. Beriman, bertaqwa
 - b. Menyenangi manusia.
 - c. Komunikator yang terampil; pendengar yang baik.
 - d. Memiliki ilmu dan wawasan tentang manusia, sosial-budaya merupakan narasumber yang kompeten.
 - e. Fleksibel, tenang dan sabar.
 - f. Menguasai keterampilan teknik, memiliki intuisi.
 - g. Memahami etika profesi.
 - h. Respek, jujur, asli, menghargai, tidak menilai.
 - i. Empati, memahami, menerima, hangat, bersahabat.
 - j. Fasilitator, motivator.
 - k. Emosi stabil, pikiran jernih, cepat dan mampu.
 - l. Obyektif, rasional, logis, dan konkrit.
 - m. Konsisten, tanggung jawab.⁴²
2. Klien

Semua individu yang diberi bantuan profesional oleh seorang konselor atas permintaan dia sendiri atau atas permintaan orang lain. Ada klien yang datang atas kemauan sendiri, karena dia membutuhkan bantuan. Klien sadar bahwa dalam dirinya ada suatu kekurangan atau masalah yang

⁴² Sofyan Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: ALFABETA, 2004), hlm. 86-87.

memerlukan bantuan seorang ahli.⁴³ Dalam proses konseling berhasil atau tidaknya ditentukan oleh tiga hal, yaitu kepribadian klien, harapan klien dan pengalaman atau kepribadian klien. Dalam hal ini kliennya adalah remaja perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual.

3. Masalah

Hal atau sesuatu yang dibahas dalam proses konseling. Biasanya hal tersebut berkaitan dengan masalah yang dihadapi seorang klien. Kategori masalah ini lebih mengutamakan pada remaja perempuan korban pelecehan seksual.

4. Media

Kata media dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti alat (sarana) komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk. Sedangkan menurut bahasa latin yang berarti perantara, yaitu segala sesuatu yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Media konseling yang dimaksud di sini yaitu segala sesuatu baik itu berwujud benda, orang, tempat, dan kondisi yang dapat dijadikan sebagai alat guna membantu jalannya proses konseling.⁴⁴

⁴³ *Ibid.*, hlm. 111.

⁴⁴ Asmini Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), hlm.163.

5. Metode

a. Metode Langsung

Pembimbing atau konselor dalam proses konseling bertatap muka langsung dengan orang yang dibimbing.

Metode ini terbagi menjadi:

a) Individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi secara individual dengan pihak yang dibimbing. Tekniknya antara lain:

- 1) Percakapan pribadi, tatap muka dan berdialog secara langsung antara konselor dengan klien.
- 2) Kunjungan ke rumah (*home visit*), pembimbing atau konselor berdialog langsung dengan klien atau yang dibimbing namun pelaksanaannya di rumah klien dan lingkungannya.
- 3) Kunjungan dan observasi kerja, pembimbing atau konseling jabatan, melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

b) Kelompok

Konselor melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam suasana kelompok. Adapun teknik-tekniknya:

- 1) Diskusi kelompok, yaitu pembimbing atau konselor melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan/bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.
- 2) Karyawisata, yaitu bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karyawisata sebagai forumnya.
- 3) Sosiodrama atau psikodrama, yaitu bimbingan/konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah psikologis.
- 4) *Group teaching*, yaitu pemberian bimbingan/konseling dengan memberikan materi bimbingan/konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.⁴⁵

b. Metode Tidak Langsung

Metode yang dapat dilakukan dalam proses konseling dengan melalui suatu media. Metode ini biasanya menggunakan media massa, di antaranya :

- 1) Individual, seperti:
 - a) Surat menyurat
 - b) telepon

⁴⁵ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islami*, hlm. 54-55.

- 2) Kelompok/ massa
 - a) Melalui papan bimbingan
 - b) Melalui surat kabar/majalah
 - c) Melalui brosur
 - d) Melalui radio
 - e) Dan melalui televisi.⁴⁶

6. Proses Konseling

Secara umum proses konseling dibagi atas tiga tahapan:

a. Tahap Awal Konseling

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor sehingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling pada tahap awal dilakukan konselor sebagai berikut:

1) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien

Hubungan konseling yang bermakna ialah jika klien terlibat diskusi dengan konselor. Kunci keberhasilan terletak pada: *pertama*, keterbukaan konselor. *Kedua*, keterbukaan klien artinya dia jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan

⁴⁶ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual*, hlm. 49.

sebagainya. Ketiga, konselor mampu melibatkan klien terus menerus dalam proses konseling.⁴⁷

2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Jika hubungan konseling telah berjalan dengan baik dimana klien telah melibatkan diri, berarti kerjasama antara konselor dengan klien akan dapat mengangkat isu, kepedulian, atau masalah yang ada pada klien.

3) Membuat penaksiran dan penjajakan

Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan dia menentukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah.

4) Menegosiasikan kontrak

Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan klien. Hal itu berisi: *pertama*, kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh klien dan apakah konselor tidak keberatan; *kedua*, kontrak tugas, artinya konselor dan klien apa tugasnya; *ketiga*, kontrak kerjasama dalam proses konseling.

⁴⁷ Sofyan Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, hlm. 50-51.

b. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Berangkat dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada penjelajah masalah klien, bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajahi tentang masalah klien.

Adapun tujuan-tujuan tahap pertengahan ini, yaitu:

- 1) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh.
- 2) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara.
- 3) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak.

c. Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal, yaitu:

- 1) Menurunkan kecemasan klien.
- 2) Adanya perubahan perilaku kearah yang lebih positif, sehat dan dinamis.
- 3) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- 4) Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman,

keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berfikir realistis dan percaya diri.

Tujuan-tujuan pada tahap akhir adalah sebagai berikut:

- a) Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai.
- b) Terjadinya *transfer of learning* pada diri klien. Klien belajar dari proses konseling menangani perilakunya dan hal-hal yang membuatnya terbuka untuk mengubah perilakunya di luar proses konseling.
- c) Melaksanakan perubahan perilaku.
- d) Mengakhiri hubungan konseling.⁴⁸

Jadi, layanan bimbingan dan konseling adalah aspek-aspek yang merupakan bagian dari proses penyelesaian suatu permasalahan individu agar permasalahan-permasalahan tersebut dapat diselesaikan secara profesional serta efektif.

Selain beberapa layanan yang telah disebutkan di atas, layanan bimbingan dan konseling juga memiliki beberapa jenis layanan lainnya seperti, layanan konseling/konsultasi psikologis, layanan pendampingan hukum, layanan penyediaan rumah aman, layanan outreach, layanan konseling untuk pelaku kekerasan, layanan penguatan kapasitas untuk mitra eksternal, layanan

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 52-53.

konsultasi, layanan advokasi serta layanan hubungan dengan masyarakat. Beberapa layanan tersebut merupakan aspek-aspek yang dapat digunakan dalam proses pemberian bimbingan dan konseling kepada korban kekerasan dan pelecehan seksual terhadap perempuan di Rifka Annisa Yogyakarta sehingga permasalahan-permasalahan individu korban dapat diselesaikan dengan cara yang tepat.

2.1 Tinjauan Umum Tentang Pelecehan Seksual

a. Pengertian Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual merupakan pelanggaran hak asasi manusia, meskipun demikian reaksi masing-masing perempuan terhadap pelecehan seksual berbeda-beda, sebab tingkat kesadaran atas masalah perilaku yang melecehkan ini berbeda-beda.⁴⁹

Dalam masyarakat umum, pelecehan seksual selama ini diketahui hanya sebatas perbuatan fisik semata, padahal bila kita melihat lebih dalam pelecehan seksual menyangkut perkataan-perkataan tertentu yang merendahkan harkat dan martabat bagi si korban.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang pelecehan seksual, berikut ini vdefinisi dari beberapa tokoh:

⁴⁹ Elli N. Hasbianto, *Panduan Konseling*, (Yogyakarta: Rifka Annisa WCC, 1996), hlm. 21.

1) Michael Rubenstein

Pelecehan seksual adalah sifat perilaku seksual yang tidak diinginkan atau tindakan yang didasarkan pada seks yang menyinggung si penerima.⁵⁰

2) Menurut Elli N. Hasbianto

Pelecehan seksual adalah perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara searah, sehingga menimbulkan reaksi yang negatif pada orang yang menjadi sasaran.⁵¹

Dari definisi di atas, maka sangatlah jelas bahwa pelecehan seksual dilakukan secara sepihak oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, dan hal tersebut menimbulkan ketidaksenangan korban atas perbuatan yang dilakukan kepadanya.

Perempuan sering kali dijadikan obyek seksual oleh laki-laki. Hal ini karena pada umumnya perempuan dianggap pasif dan laki-laki dianggap agresif. Biasanya laki-laki juga memanfaatkan kekuasaan/kedudukannya untuk melakukan pelecehan. Akibatnya, banyak kasus pelecehan seksual dilakukan oleh majikan terhadap buruh/pembantu, guru terhadap murid atau dokter terhadap pasien perempuannya.

Dalam kasus pelecehan seksual, perilaku dapat dituntut dengan hukum dan pasal-pasal sebagai berikut:

3. ⁵⁰ Rohan Coller, *Pelecehan Seksual; Hubungan Dominasi Mayoritas dan Minoritas*, hlm.

⁵¹ Elli N. Hasbianto, *Panduan Konseling*, hlm. 21.

- 1) Pasal pencabulan (289-296 KUHP)
- 2) Pasal penghubungan pencabulan (295-298-506 KUHP)
- 3) Pasal tindak pidana terhadap kesopanan (281-283-533 KUHP)⁵²

Dalam hal ini, hukum dibuat untuk melindungi terhadap korban pelecehan seksual agar hak-hak mereka tidak terabaikan.

b. Pelecehan Seksual Menurut Islam dan Solusi

Menurut syariat islam pengaturan interaksi pria dan wanita dalam kehidupan public sudah banyak di bahas seperti perintah menundukkan pandangan (*ghadhdhul bashar*), perintah atas wanita mengenakan jilbab dan kerudung, larangan atas wanita bepergian selama sehari semalam, kecuali disertai mahramnya, larangan khalwat antara pria dan wanita, kecuali dengan seizing suaminya, perintah pemisahan (*infishal*) antara pria dan wanita, interaksi pria dan wanita hendaknya merupakan interaksi umum, bukan interaksi khusus. Pengaturan tersebut ada dua faktor, yaitu:

- 1) Potensi hasrat seksual pada pria dan wanita dapat bangkit jika keduanya berinteraksi, misalnya ketika bertemu di jalan, kantor, sekolah, pasar, dll.
- 2) Pria dan wanita harus saling tolong menolong (*ta'awun*) demi kemaslahatan masyarakat, misalnya di bidang pendidikan, perdagangan, pertanian, dsb.

⁵² Leaflet , *Pelecehan Seksual*: (Yogyakarta: Rifka Annisa Women's Crisis Center, tanpa tahun).

Kedua faktor tersebut dimaksudkan agar hasrat seksual tidak bangkit, bisa muncul pandangan bahwa pria dan wanita harus dipisahkan tanpa peluang berinteraksi sedikit pun. Namun jika demikian, tolong menolong di antara keduanya terpaksa dikorbankan alias tidak terwujud. Sebaliknya dengan maksud agar pria dan wanita dapat tolong menolong secara optimal, boleh jadi interaksi di antara keduanya dilonggarkan tanpa mengenal batasan. Tapi, dengan begitu akibatnya adalah bangkitnya hasrat seksual secara liar, seperti pelecehan seksual terhadap wanita, sehingga menghilangkan kehormatan (*al-fadhilah*) dan moralitas (*akhlak*).

Syari'at islam mencegah potensi bangkitnya hasrat seksual ketika pria dan wanita tidaklah dipisahkan secara total, melainkan dibolehkan berinteraksi dalam koridor yang dibenarkan syariat. Sementara di sisi lain, syari'at menjaga dengan hati-hati agar tolong menolong antara pria dan wanita tetap berjalan demi kemaslahatan masyarakat.⁵³

c. Bentuk-Bentuk Pelecehan Seksual

Salah satu bentuk perlakuan salah dan eksploitasi adalah kekerasan. Kekerasan yang paling banyak dialami adalah kekerasan non fisik. Kebanyakan remaja pernah menjadi korban mulai dari ejekan, hinaan, sampai pada labeling sebagai perempuan nakal atau perempuan liar yang cenderung mengandung makna

⁵³ <http://www.syahidah.web.id/2013/03/pelecehan-seksual-dan-solusi-syariat.html?m=1>.

sebagai pelacur. Sedangkan kekerasan fisik yang pernah dialami seperti, dicubit, dijambak, dikeroyok, ditusuk, ditangkap, dan dikurung. Kekerasan dan eksploitasi seksual juga banyak dialami, seperti digoda, diajak berhubungan seksual, dipanggil dengan sebutan negatif “*lonthe*”, dicolek-colek, diraba-raba bagian tubuhnya, dirangkul, dicium, diperkosa, dibuka celana dalamnya saat tidur, dipaksa berhubungan seksual menyimpang seperti *anal seks* dan *oral seks* atau diperlakukan kasar.⁵⁴

Pelecehan memiliki rentang yang sangat luas, sejak dari ungkapan verbal (komentar, gurauan, dan sebagainya) yang jorok atau perilaku tidak senonoh (*indecent assault*) seperti memaksa untuk mencium, memeluk, atau mengancam akan menyulitkan perempuan bisa menolak memberikan pelayanan seksual, hingga perkosaan.⁵⁵

Pelecehan seksual biasanya terjadi pada situasi di mana pelaku punya kekuasaan lebih dari pada korban, sedangkan definisi kekuasaan itu sangat luas, bisa berupa posisi pekerjaan, kekuasaan ekonomi, kekuasaan jenis kelamin dan jumlah personal.

d. Dampak Pelecehan Seksual

Secara umum pada kasus kekerasan terhadap perempuan (penganiayaan, pelecehan seksual) akan berdampak terhadap

⁵⁴ Fajrurahmani, *Bimbingan Agama Islam Pada Anak Jalanan Perempuan di Lembaga Inaswati Yogyakarta*, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Universitas Islam negeri Yogyakarta, 2001), hlm, 20.

⁵⁵ Elly Nur Hayati, *Panduan Untuk Pendampingan Perempuan Korban Kekerasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 33.

kehidupan perempuan. Dampak tersebut bisa berjangka pendek dan berjangka panjang. Apabila melihat dari kategori dampak yang berjangka pendek biasanya korban mengalami hanya sesaat saja sehingga akan normal kembali beberapa hari setelah kejadian. Yang termasuk kategori jangka pendek ini berkaitan dengan fisik korban, seperti ada gangguan organ reproduksi (infeksi, kerusakan selaput dara, robek dan sebagainya) dan luka-luka di bagian tubuh yang lainnya.⁵⁶ Selanjutnya dari segi psikologi, korban akan merasa sangat marah, sakit hati, merasa bersalah malu dan terhina. Gangguan emosi ini biasanya menyebabkan korban sulit tidur (insomnia) dan kehilangan nafsu makan.

Adapun dampak yang dikategorikan jangka panjang dapat terjadi pada korban apabila tidak segera mendapat penanganan dan bantuan (konseling psikoterapi) yang memadai. Dampak jangka panjang ini dapat berupa sikap atau persepsi yang negatif terhadap laki-laki atau terhadap seks, sehingga untuk masa selanjutnya dia merasa trauma dan enggan untuk berhubungan atau akrab dengan laki-laki.

Perempuan yang menjadi korban akan mengalami marah, tersinggung, dipermalukan, terhina atau trauma (sulit melupakan kejadian dan takut terulang kembali). Trauma ini dapat berakibat

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 45.

perempuan takut keluar rumah, sehingga kehilangan semangat beraktifitas, sekolah maupun bekerja.⁵⁷

2.2 Bimbingan dan Konseling Islam Untuk Korban Pelecehan Seksual

a. Pengertian Bimbingan Islam

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depannya.⁵⁸

b. Pengertian Konseling Islam

Konseling adalah akitivitas yang bersifat “membantu”, karena pada hakikatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai tuntunan Allah (jalan yang lurus) agar mereka selamat.⁵⁹

Jadi bimbingan dan konseling islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan iman, akal dan kamauan yang dikaruniakan Allah SWT.

c. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling Islam

- 1) Manusia ada di dunia ini bukan ada dengan sendirinya tetapi ada yang menciptakan yaitu Allah SWT.
- 2) Manusia adalah hamba Allah yang harus selalu beribadah kepada-Nya sepanjang hayat.

⁵⁷ Leaflet, *Pelecehan Seksual...*

⁵⁸ <http://asfianiblogspot.com/2013/01/makalah-bimbingan>

⁵⁹ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 22.

- 3) Allah menciptakan manusia dengan tujuan agar manusia melaksanakan amanah dalam bidang keahlian masing-masing sesuai ketentuan Allah.
 - 4) Iman perlu dirawat agar tumbuh subur dan kukuh yaitu dengan selalu memahami dan menaati aturan Allah.
 - 5) Islam mengajarkan agar umatnya saling menasehati dan tolong menolong dalam hal kebaikan dan taqwa.⁶⁰
- d. Tahap-tahap Konseling Islam
- 1) Meyakinkan individu tentang hal-hal sesuai kebutuhan.
 - a) Posisi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, bahwa ada hukum atau ketentuan Allah yang berlaku bagi semua manusia.
 - b) Status manusia sebagai hamba Allah yang harus selalu tunduk dan patuh kepada-Nya.
 - c) Tujuan Allah menciptakan manusia adalah agar manusia melaksanakan amanah dalam bidang keahlian masing-masing.
 - d) Fitrah yang dikaruniakan Allah kepada manusia bahwa manusia sejak lahir dilengkapi dengan fitrah berupa iman dan taat kepada-Nya.⁶¹
 - 2) Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar.

⁶⁰ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktik)*, hlm. 208-209.

⁶¹ *Ibid*, hlm. 214.

Peran konselor dalam tahap ini adalah sebagai pendorong sekaligus pendamping bagi individu dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran agama, dengan demikian diharapkan secara bertahap individu mampu membimbing dirinya sendiri.

- 3) Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan iman, islam dan ihsan.
 - a) Aktualisasi rukun iman dalam kehidupan sehari-hari
 - b) Aktualisasi rukun islam dalam kehidupan sehari-hari.
 - c) Aktualisasi ihsan dalam kehidupan sehari-hari.⁶²
- e. Nilai-nilai Bimbingan dalam Ihsan
 - 1) Bimbingan makan dan minun
 - 2) Bimbingan dalam berpakaian
 - 3) Bimbingan untuk berbicara
 - 4) Bimbingan untuk hati
 - 5) Bimbingan hidup bersama orang tua
 - 6) Bimbingan hidup dengan sesama muslim
 - 7) Bimbingan pergaulan dengan orang tua yang bukan muhrim
 - 8) Bimbingan untuk membantu mereka yang terlanjur berbuat salah atau dosa
 - 9) Bimbingan untuk menghadapi musibah⁶³

⁶² *Ibid*, hlm. 216-217.

⁶³ *Ibid*, hlm. 175-192.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari perilaku orang yang diamati.⁶⁴ Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek

Di Rifka Annisa terdapat 13 konselor dan pengurus atau anggota 42. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah konselor (1) karena konselor yang lainnya sudah mendampingi peneliti lain dan pengurus (F) karena setiap kali ada penelitian yang mendampingi tentang Rifka Annisa WCC, yang nantinya akan menjadi informan dalam proses interview untuk menggali data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini yang ditekankan adalah remaja perempuan, karena perempuan dalam realitas kehidupan saat ini lebih rentan terhadap berbagai tindak kekerasan maupun pelecehan seksual, dibandingkan remaja laki-laki. Oleh karena itu perlu adanya suatu pendampingan yang intensif terhadap perempuan, yang bertujuan meminimalisir terjadinya tindakan kekerasan maupun pelecehan seksual.

⁶⁴ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 1994), hlm. 3.

b. Obyek

Sedangkan yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah bentuk pelecehan seksual, layanan, metode serta teknik bimbingan dan konseling yang diterapkan oleh Rifka Annisa WCC, dalam menangani korban pelecehan seksual yang dialami oleh remaja perempuan.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Interview

Interview atau wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut *interviewer*, sedangkan yang diwawancara disebut *interviewee*.⁶⁵

Pada proses interview, peneliti menggunakan jenis *interview* tak terpimpin, ialah wawancara yang tidak terarah.⁶⁶ Artinya dalam proses interview peneliti bebas menanyakan segala sesuatu hal kepada pengurus dan konselor Rifka Annisa WCC, dengan didasari pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya, sebagai garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan kepada informan.

Pertanyaan yang akan diajukan kepada pengurus maupun konselor Rifka Annisa adalah seputar sejarah berdirinya, gambaran umum tentang layanan, visi dan misi, bentuk, layanan, metode dan tehnik yang diterapkan dalam menangani remaja perempuan yang

⁶⁵ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 57.

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 59.

mengalami pelecehan seksual, dan masih banyak lagi yang tentunya berkaitan dengan penelitian ini.

b. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁶⁷

Peneliti menggunakan metode ini dengan tujuan mencari dan menyimpan data-data yang sangat penting dalam mendukung validitas penelitian, misalnya berupa majalah, leaflet, dokumentasi data kasus, data base defisi pendampingan, dokumentasi bagian informasi, dan dokumentasi bagian konselor. Dari dokumentasi tersebut dapat mengetahui data tentang; profil Rifka Annisa, jumlah remaja perempuan, keadaan remaja perempuan.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan analisis terhadap data yang diperoleh di lapangan dengan proses-proses penyederhanaan data agar lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.⁶⁸

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu setelah data yang berkaitan dengan penelitian terkumpul, lalu disusun dan diklasifikasikan dengan menggunakan data-data yang diperoleh untuk menggambarkan jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan.⁶⁹

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 73.

⁶⁸ Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 265.

⁶⁹ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1985), hlm. 139.

Dengan demikian secara sistematis langkah–langkah analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data–data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi
- b. Menyusun seluruh data yang diperoleh sesuai dengan urutan yang telah direncanakan.
- c. Melakukan interpretasi secukupnya terhadap data yang telah tersusun untuk menjawab rumusan masalah sebagai kesimpulan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Menarik kesimpulan adalah bagian akhir dari proses penyajian data, kajian, pembahasan, analisis dan penyusunan secara sistematis dalam penelitian ini. Kesimpulan yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah rumusan masalah, oleh karenanya kesimpulan ini merupakan jawaban dari masalah yang telah dirumuskan di awal.

Adapun hasil penelitian, pembahasan dan analisis tentang layanan bimbingan dan konseling Rifka Annisa WCC Yogyakarta, sebagai berikut:

1. Bentuk pelecehan seksual yang ditangani oleh Rifka Annisa ialah memegang tangan, merangkul, merayu, membekap mulut, mencium bibir, meraba-raba, memegang, mencium dan menghisap payudara, menyingkap rok, memaksa untuk memegang dan mengulum penis, memasukkan dua jari ke dalam vagina korban, serta korban diseret oleh pelaku secara paksa ke dalam sebuah kamar dan pintunya dikunci rapat-rapat. Beberapa tindakan kekerasan dan pelecehan seksual tersebut lebih bersifat fisik.
2. Adapun layanan yang diberikan oleh Rifka Annisa kepada korban tindakan kekerasan dan pelecehan seksual, utamanya dalam mensikapi kasus-kasus di atas ialah berupa layanan konseling perorangan, meliputi: konseling atau konsultasi psikologis, yang bertujuan untuk menguatkan mentalitas korban atau klien setelah mengalami tindakan

kekerasan dan pelecehan seksual. Selanjutnya, layanan hukum, yaitu layanan untuk menindak pelaku tindakan kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan dengan cara bekerjasama dengan kepolisian hingga menyeret pelaku ke pengadilan dengan harapan pelaku dapat diberikan sanksi sesuai dengan perbuatannya. Terakhir, layanan hubungan dengan masyarakat, yaitu bertujuan untuk menjalin hubungan kerjasama dengan masyarakat sekitar di mana korban tinggal untuk mendukung korban dan membantu mengantisipasi tindakan-tindakan kekerasan dan pelecehan seksual. Sedangkan metode yang digunakan oleh konselor Rifka Annisa untuk mensikapi dan menangani kasus kekerasan dan pelecehan seksual yang telah terjadi dengan beberapa cara, seperti; memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, teknik berkomunikasi dengan baik, *support*, memberikan motivasi, menguatkan, dan memberdayakan korban atau klien. Metode yang digunakan adalah metode konseling individu. Adapun teknik konseling yang digunakan ialah percakapan pribadi dan mengunjungi rumah (*home visit*) klien, atau dengan kata lain sistem jemput bola. Rifka Annisa dalam mendampingi kliennya berlandaskan nilai religiusitas secara umum yang tidak bertentangan dengan agama islam atau agama lainnya.

Kesimpulan-kesimpulan di atas dapat dipahami bahwa Rifka Annisa berupaya untuk menangani tindakan kekerasan dan pelecehan seksual terhadap perempuan secara komprehensif, dengan dua tujuan

utama yaitu, menghapus tindakan kekerasan dan pelecehan seksual; bekerjasama dengan pihak-pihak berwajib, membawa pelaku ke pengadilan, dan bekerjasama dengan masyarakat sekitar, serta menangani psikis dan mentalitas korban; memberikan motivasi, memberikan *support*, dan memberdayakan korban agar tetap dapat hidup secara normal dalam kesehariannya.

B. Saran-saran

1. Untuk mendampingi perempuan korban pelecehan seksual hendaknya menggunakan pendekatan bimbingan dan konseling berbasis gender, artinya bahwa ketika mendampingi remaja perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual tidak selalu menyalahkan atau menyudutkan tetapi pemberdayaan perempuan.
2. Perlu sosialisasi kepada masyarakat tentang gender agar mereka tidak selalu menyalahkan perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual. Selain itu juga perlu bersosialisasi kepada para laki-laki tentang cara pandang patriarki supaya mereka tidak menganggap dirinya lebih superior dari pada perempuan. Kemudian perlu juga diadakan sosialisasi kepada perempuan agar lebih berhati-hati terhadap orang yang baru dikenal terlebih kepada laki-laki dan tidak beranggapan bahwa pacarnya itu suaminya.
3. Penelitian mengenai layanan bimbingan dan konseling pada remaja perempuan korban pelecehan seksual masih belum banyak dilakukan,

oleh karena itu perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam yang berkaitan dengan tahap-tahap proses konseling secara mendalam.

C. Penutup

Puji syukur Alhamdulillah, peneliti haturkan kepada Allah SWT yang maha kuasa yang telah memberikan kekuatan, kesabaran, dan hidayahNya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa, penelitian ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran diperlukan dari semua pihak. Harapan peneliti semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

1 Buku, Jurnal, Skripsi

- AM. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Asmini Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al Ikhlas, 1983.
- Asrul Aeni, "Pesan-pesan Dakwah Penanganan Korban Pelecehan Seksual Oleh Rifka Annisa", *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah, 2002.
- Asrul Aeni, "Pesan-pesan Dakwah Penanganan Korban Pelecehan Seksual Oleh Rifka Annisa", *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah, 2002.
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Yasbit Fakultas Psikologi UGM, 1983.
- Desi Anggreini, *Pelecehan Seksual terhadap Anak di Bawah Umur dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif*, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum, Fakultas Syari'ah, UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.
- Elli N. Hasbianto, *Panduan Konseling*, Yogyakarta: Rifka Annisa WCC, 1996.
- Elly Nur Hayati, *Panduan Untuk Pendampingan Perempuan Korban Kekerasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Fajrurahmani, *Bimbingan Agama Islam Pada Anak Jalanan Perempuan di Lembaga Inaswati Yogyakarta*, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2001.
- Farah Husna, *Bimbingan dan Konseling Islam pada Perempuan pada Korban Kekerasan Rumah Tangga di Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak (P2TPA) Rekso Dyah Utami Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- H. Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.

- H.M Arifin M, ED, *pokok-pokok pikiran tentang bimbingan dan penyuluhan agama*, Jakarta: bulan bintang, 1978.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- John M.Echols dan Hassan Sadelly, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia, 1989.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Leaflet, *Pelecehan Seksual*: Yogyakarta: Rifka Annisa Women's Crisis Center, tanpa tahun.
- Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Rosdakarya, 1994.
- M. Ali, *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: PT. Angkasa, 1987.
- M. Anwar Fuadi, Dinamika Psikologi Kekerasan Seksual: Sebuah Study Fenomenologi, *Jurnal Psikologi Islam*, Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim, 2011.
- Maggie Humm, *Ensiklopedia Femnisme, Penerjemah : Mundi Rahayu*, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2002.
- Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 265.
- Mirra Noor Milla, Harmaini dan Deceu Berlian Purnama, Pemprofilan Pelaku Kejahatan Seksual Terhadap Anak Di Pekanbaru, *Jurnal Psikologi*, Riau: Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim, tanpa tahun.
- Mohammad Surya, *Psikologi Konseling*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003.
- Naelul Azizah, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Korban Pelecehan Seksual (Menurut Undang-undang No.23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak)*, skripsi, Yogyakarta: Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Pandu Pramudita Salakasastra dan Ike Herdiana, "Dampak Psikososial pada Anak Jalanan Korban Pelecehan Seksual yang Tinggal di Liponsos Ana Surabaya", *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga Surabaya, Vol. 1 No. 02, Juni 2012.

Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.

Rohan Coller, *Pelecehan Seksual; Hubungan Dominasi Mayoritas dan Minoritas*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998.

Sofyan Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: ALFABETA, 2004.

Team Penyusun READ, *Menuju Gerakan Sosial Untuk Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan: Refleksi 10 Tahun Perjalanan Rifka Annisa*, Yogyakarta: 2003.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Vitana Adheswary, "Pelecehan Seksual Pada Wanita Yang Bekerja Sebagai Sekretaris", *Jurnal Psikologi*, Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, tt.

W. S. Ginkel dan M. M Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi, 2004.

Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1985.

WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1983.

Wulyo, *Gejolak Jiwa Remaja*, Gresik: CV. Bintang Pelajar.

Yurika Fauzia Wardhani dan Weny Lestari, berjudul "*Gangguan Stres Pasca Trauma pada Korban Pelecehan Seksual dan Pamerkosaan*", Surabaya: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sistem Kebijakan dan Kebijakan Kesehatan.

Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, Jakarta: PT.Gunung Agung, 1975.

2 Lain-lain

Wawancara dengan India, Bagian Psikolog Rifka Annisa WCC, di Yogyakarta, 13/9/2013.

Wawancara dengan Fitri, bagian informasi Rifka Annisa WCC, Yogyakarta, 13/9/2013.

Dokumentasi Data Kasus Rifka Annisa WCC Yogyakarta, 13/9/2013.

Data Base Defisi Pendampingan Rifka Annisa Tahun 2013, Yogyakarta, 13/9/2013.

Dokumentasi Bagian Informasi Rifka Annisa WCC Yogyakarta, 2012

Dokumentasi Bagian Konselor Psikologi Rifka Annisa WCC, Yogyakarta, 09/09/2012.

Dokumentasi Rifka Annisa dalam Pendampingan Perempuan Korban Pelecehan Seksual, Yogyakarta, 09/09/2012.

Dokumentasi Bagian Konseling Psikologis Rifka Annisa, Hasil Wawancara dengan Warga Masyarakat, Bantul 2012.

[Http://Asfianiblogspot.com/2013/01/Makalah-Bimbingan](http://Asfianiblogspot.com/2013/01/Makalah-Bimbingan).

[Http://www.Syahidah.web.id/2013/03/Pelecehan-Seksual-dan-Solusi-Syariat.html?m=1](http://www.Syahidah.web.id/2013/03/Pelecehan-Seksual-dan-Solusi-Syariat.html?m=1).